

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Husodo, 2004).

Pertanian bagi Indonesia sangat penting dan merupakan peranan komoditi pangan di Indonesia khususnya padi begitu besar, sebab padi merupakan bahan makanan pokok penduduk Indonesia. Kebutuhan bahan pangan padi di negara khususnya Indonesia tidak pernah surut, melainkan kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan penambahan penduduk (AAK, 1990).

Indonesia merupakan suatu negara yang mana memiliki tingkat produksi dan konsumsi beras yang cukup tinggi di dunia. Berikut merupakan data padi dan beras di Indonesia di beberapa tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2008 – 2017:

Tabel 1. 1
Produksi Padi dan Beras tahun 2008 – 2017

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Tahun	Produksi Beras (Ton)
2008	60.325.925	2008	38.306.962
2009	64.398.890	2009	40.360.221
2010	66.469.394	2010	40.716.817
2011	65.756.904	2011	41.255.881
2012	69.056.126	2012	43.325.813
2013	71.279.790	2013	45.395.745
2014	70.840.465	2014	47.465.677
2015	75.397.841	2015	49.535.609
2016	76.011.744	2016	51.605.541
2017	77.786.504	2017	52.439.456

Sumber: Badan Pusat Statistik dan BULOG (2018)

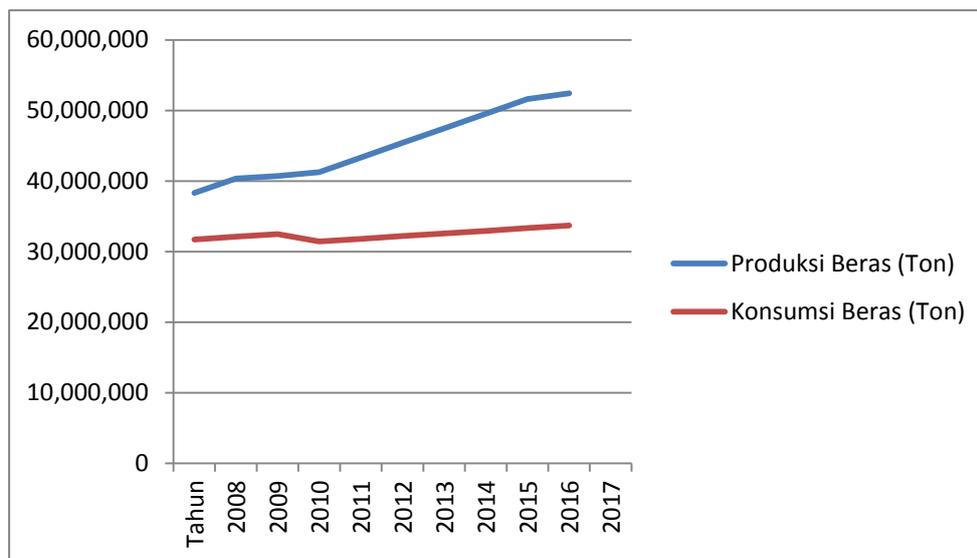
Dari tabel 1.1 dapat terlihat bahwa tingkat produksi padi terlihat memiliki tren yang sama yaitu selalu mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun yaitu 2008 – 2017 dimulai dari tahun 2008 yang mana memiliki nilai sebesar 60.325.925 ton untuk produksi padi sedangkan di produksi beras memiliki angka 38.306.962 ton lalu mengalami peningkatan tahun 2009 menjadi 64.398.890 ton untuk produksi padi dan pada produksi beras mencapai titik 40.360.221 ton dan angka ini akan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai pada angka 77.786.504 ton untuk produksi padi dan 52.439.456 ton untuk produksi beras. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang produktivitas padi dan beras di Indonesia selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Berikut tabel produksi dan konsumsi beras.

Tabel 1. 2
Data Jumlah Produksi Dan Konsumsi Indonesia Tahun 2008 – 2017

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
2008	38.306.962	31.695.462
2009	40.360.221	32.092.540
2010	40.716.817	32.488.380
2011	41.255.881	31.427.336
2012	43.325.813	31.805.398
2013	45.395.745	32.182.995
2014	47.465.677	32.555.485
2015	49.535.609	32.931.379
2016	51.605.541	33.306.423
2017	52.439.456	33.681.466

Sumber : Badan Pusat Statistik dan BULOG (2018)

Berdasarkan data dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara produksi beras dengan konsumsi beras dimana di tiap tahunnya pada rentang tahun 2008 – 2017 produksi beras mengalami kenaikan dan konsumsi beras mengalami gejolak fluktuasi naik turun seperti yang terjadi pada tahun 2010 dan 2011 terlihat pada tabel diatas bahwa telah terjadi penurunan di konsumsi serta produksi beras pada tahun tersebut yaitu di tahun 2010 produksi sebesar 40.716.817 ton dan kosumsi 32.488.380 ton sedangkan pada tahun 2011 produksi sebesar 41.255.881 ton dan kosumsi 31.427.336 ton produksi beras ini jelas menunjukkan bahwa memang terjadi fluktuasi dalam konsumsi dan produksi tiap tahunnya dimana tingkat produksi lebih tinggi dari tingkat konsumsi beras berikut ini gambaran secara gambar mengenai bagaimana terjadinya fluktuasi peningkatan serta penurunan yang terjadi dalam rentang 2008 hinga 2017 berikut ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik setelah diolah (2019)

Gambar 1. 1
Produksi dan Konsumsi Beras Nasional

Dari data gambar dan tabel diatas terlihat bahwa sesungguhnya untuk saat ini stok beras yang ada di indonesia mengalami surplus dan hal ini tentu berbeda dengan kenyataan mengapa pemerintah masih saja melakukan impor beras sementara stok beras di indonesia sesungguhnya sudah mengalami surplus. Memang harus diakui bahwa masyarakat indonesia memang memiliki tingkat konsumsi beras per kapita yang sangat tinggi bahkan di tingkat dunia dimana setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras 139,5 kg. Tingkat konsumsiberas Indonesia bahkan lebih besar dua kali lipat jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi beras dunia yang hanya mencapai angka 60 kg per tahunnya (Christianto, 2013). Di lain sisi pemerintah bisa saja tetap melakukan impor beras disaat kebutuhan akan beras mengalami surplus mungkin disebabkan agar terjadinya ketahanan pangan di Indonesia sehingga nantinya harga beras tidak akan anjlok jika

saja sewaktu waktu harga beras di Internasional melambung tinggi. Berikut tabel data impor beras menurut negara asal utama tahun 2008-2017.

Tabel 1.3
Impor Beras Menurut Negara Asal Utama 2013-2017

Negara	2013	2014	2015	2016	2017
Vietnam	171.286	306.418	509.374	526.898	16.599
Thailand	94.633	366.203	126.745	489.075	108.944
Tiongkok	639	1.416	479	938	2.419
India	107.538	90.653	34.167	1.748	32.209
Pakistan	75.813	61.715	180.099	40.535	87.50
Amerika Serikat	2.790	1.078	0	0	0
Taiwan	1.240	840	0	0	0
Singapura	0,5	0	0	0	0
Lainnya	18.723	15.830	10.734	16.465	57.601
Jumlah	472.664	844.163	861.601	1.283.178	305.274

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 dan Outlook Padi 2017

Dari data tabel 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa negara Vietnam menjadi negara yang paling banyak mengimpor beras ke Indonesia dimana hampir separuh dari hasil impor beras berasal dari negara Vietnam kemudian di posisi kedua ada negara Thailand yang turut menyumbang banyak dalam hal impor beras di Indonesia yang menarik dari data tersebut adalah negara Amerika Serikat dan Taiwan dimana pada tahun 2014 kedua negara tersebut masih melakukan kerjasama impor beras ke Indonesia akan tetapi di tahun 2015 menurun drastis dari yang sebelumnya mencapai angka 1.078 ton dari negara Amerika Serikat dan 840 ton dari negara Taiwan menurun menjadi 0,0 ton di tahun 2015 dan bahkan hingga

saat ini jumlah impor beras dari negara tersebut sebesar 0,0 ton. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan terlihat bahwa total impor beras di Indonesia dalam kurun waktu 2013 – 2017 tersebut mengalami fluktuasi naik turun dimana tahun 2013 mencapai angka 472.664,7 ton kemudian mengalami kenaikan lagi yang amat drastis di tahun 2014 menjadi sebesar 844.163,7 ton lalu di tahun 2015 meningkat lagi menjadi angka 861 601,0 ton dan terjadi peningkatan lagi di tahun 2016 sebesar 1.283.178,5 ton dan di tahun terakhir yaitu 2017 menurun drastis lagi menjadi 305.274,6 ton. Dari penggambaran diatas dalam rentang 10 tahun yaitu 2008-2017 memang terjadi fluktuasi yang begitu tajam dimana kenaikan dan penurunan secara drastis hampir terjadi di tiap tahunnya.

Menurut Amang (1993) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuintitas maupun kualitas merupakan hal yang amat penting sebagai suau landasan bagi pembangunan manusia. Oleh karena itu kebutuhan pangan yang cukup menjadi satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional. War (2015) melakukan telaah terhadap harga pangan internasional dan kemiskinan di indonesia. Kerentanan pangan indonesia terhadap meningkatnya hrga pangan dunia dipersulit oleh kebijakan impor beras. Sampai pada tahun 2002 indonesia adalah pengimpor beras terbesar. Kemudian, tahun 2004 hingga sekarang, impor beras secara resmi dibatasi. Pemerintah bisa saja tetap melakukan impor beras disaat kebutuhan akan beras mengalami surplus mungkin disebabkan agar terjadinya ketahan pangan di Indonesia sehingga nantinya harga beras

tidak akan anjlok jika saja sewaktu waktu harga beras di Internasional melambung tinggi. Berikut Harga eceran beras per kg yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 2008 – 2017.

Tabel 1. 4
Harga Beras Per Kg/tahun 2008 – 2017

Tahun	Harga Beras
2008	Rp5.288
2009	Rp5.705
2010	Rp6.755
2011	Rp7.379
2012	Rp8.614
2013	Rp9.197
2014	Rp9.730
2015	Rp10.712
2016	Rp11.189
2017	Rp11.182

Sumber: Badan Pusat Statistik setelah diolah (2019)

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa harga beras mengalami peningkatan harga setiap tahunnya dan tidak pernah sekalipun di dalam kurun waktu 10 tahun tersebut yaitu 2008 – 2017 mengalami penurunan harga bers justru yang terjadi adalah peningkatan tiap tahunnya. Di awali tahun 2008 yang hanya Rp 5.288 per kg meningkat tajam hampir tiga kali lipat hanya dalam kurun waktu 10 tahun menjadi Rp11.182 per kg. Hal ini lah yang patut menjadi bahan pertanyaan penulis mengapa disaat indonesia telah mengadakan impor beras guna menyeimbangkan harga beras di dalam negeri namun faktanya justru harga beras di dalam negeri tidak pernah mengalami penurunan sekalipun di tiap tahunnya.

Berdasarkan pada peneliti dari Yusuf (2010), tahun 2006 kebijakan pembatasan impor beras telah meningkatkan harga beras domestik relatif terhadap harga beras sekitar 37 persen. Kuota impor beras menandakan bahwa peningkatan harga dunia tidak ditransmisikan ke pasar Indonesia, seperti beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Timer (2008). Pada hampir semua komoditas kecuali beras, harga pangan dunia yang lebih tinggi meningkatkan angka kemiskinan. Pada kasus beras, kuota impor melindungi pasar beras domestik dari efek sementara peningkatan harga beras dunia, seperti yang terjadi pada tahun 2007/2008.

Lubis (2005) menuliskan sejarah ketahanan pangan Indonesia mulai tahun 1933. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda mengemukakan kebijakan penentuan izin impor beras. Pemicu dari adanya kebijakan itu adalah depresi pada awal tahun 1930 yang memicu turunnya harga beras dunia. Dengan kondisi itu, petani berusaha meningkatkan pendapatannya dengan memperluas areal tanaman padi dan mengganti tanaman komersial.

Dalam hal ketahanan pangan menjadi swasembada beras menjadi suatu prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia pemerintah menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan menjaga kestabilan harga beras agar dapat terjangkau oleh semua pihak. Memang benar bahwa peningkatan produksi beras tiap tahun terjadi akan tetapi

disatu sisi jumlah penduduk di Indonesia juga meningkat pesat di tiap tahunnya .

Sehingga kenaikan jumlah produksi beras yang ada tidaklah dapat mengimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk dengan kata lain peningkatan jumlah produksi beras tidak sebesar peningkatan jumlah penduduk di tiap tahunnya. Berikut ini tabel perkembangan penduduk di Indonesia tiap tahunnya:

Tabel 1. 5
Data Peduduk Indonesia tahun 2008 – 2017

Tahun	Jumlah Penduduk
2008	235.491.980
2009	237.414.763
2010	239.877.231
2011	243.876.543
2012	246.987.051
2013	252.498.762
2014	255.176.583
2015	258.708.785
2016	261.543.238
2017	264.312.576

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Dari tabel 1.5 diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah penduduk di Indonesia tidak pernah sekalipun mengalami penurunan dimana trennya selalu meningkat dan melonjak tinggi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2008 penduduk di Indonesia sudah mencapai angka 235 juta penduduk kemudian 5 tahun kemudian pada tahun 2013 meningkat sebesar 17 juta menjadi 252 juta lalu tahun 2015 melonjak amat

tinggi menjadi 258 juta dan tahun 2017 mencapai angka 264 juta penduduk menurut data yang didapatkan dari *World Bank* dan BPS. Besarnya penduduk Indonesia akan meningkatkan kebutuhan pangan dalam negeri. Jika hal ini tidak segera diantisipasi maka akan berdampak terhadap ketahanan pangan Indonesia.

Untuk mengimbangi dan mengatasi kebutuhan pangan yang terus meningkat ini, petani harus meningkatkan produksi beras karena sebenarnya meskipun sebagai bahan makanan pokok beras dapat diganti atau disubstitusi oleh bahan makanan lainnya, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (AAK, 1990).

Besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB harga konstan. Berikut data PDB Indonesia dalam beberapa tahun terakhir:

Tabel 1. 6
Data PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia tahun 2008 – 2017

Tahun	PDB (Miliar Rp)
2008	Rp6.176.058
2009	Rp6.461.940
2010	Rp6.864.133
2011	Rp7.287.635
2012	Rp7.727.083
2013	Rp8.156.498
2014	Rp8.564.867
2015	Rp8.982.511
2016	Rp9.433.034
2017	Rp9.996.207

Sumber: Bank Indonesia (2018)

Dari tabel diatas terlihat bahwa tren yang terjadi pada PDB (produk domestik bruto) memiliki tren yang sama dengan kenaikan tingkat penduduk yaitu selalu tinggi dari tahun ke tahun maka jika ditarik lebih dalam ada hubungan antara satu dengan yang lain. Tabel tersebut menyatakan bahwa tahun 2008 hingga pada tahun 2017 mengalami peningkatan secara terus menerus diaman tahun 2008 PDB sebesar Rp 6.176.058 miliar dan tahun 2017 meningkat tajam menjadi Rp 9.996.207 miliar dan di dalam tabel diatas PDB tidak pernah PDB mengalami penurunan sedikitpun sama halnya juga dengan produksi sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri merupakan sumber pertumbuhan output nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia.

Meskipun secara absolut masih lebih kecil dari sektor lainnya seperti jasa dan manufaktur namun sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja

terbesar. Karena pertanian merupakan sektor yang berpotensi besar dalam menunjang pembangunan bangsa. Hal tersebut dapat menjadi optimal karena dukungan-dukungan pihak-pihak terkait, terutama pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. Berdasarkan hal tersebut mengingat sumber daya manusia di Indonesia cukup besar karenanya dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak perlu mengimpor beras mengingat produksi beras dalam negeri masih tinggi. Namun demikian, nyatanya pemerintah masih saja mengimpor beras sampai detik ini dan dampak dari impor beras tersebut.

Oleh karena itu peneliti berusaha menelisik lebih dalam mengenai seberapa besar sesungguhnya pengaruh pengaruh antar variabel dengan besarnya impor beras di negeri ini karenanya penulis mengambil judul **”Analisis Pengaruh Produksi, Harga Beras, Jumlah Penduduk serta PDB terhadap tingkat Impor Beras di Indonesia tahun 1985-2017 ”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel – variabel yang dipakai dalam melakukan penelitian ini yaitu variabel dependent dengan menggunakan impor beras sedangkan untuk variabel independennya menggunakan Produksi, Konsumsi, Harga Beras, Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Bruto Indonesia.
2. Data yang digunakan adalah data per tahun dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

- a. Produksi
- b. Konsumsi
- c. Harga Beras
- d. Jumlah Penduduk
- e. PDB (Produk Domestik Bruto)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi padi terhadap Impor beras di indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap Impor beras di indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap Impor beras di indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di indonesia?
5. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Impor beras di indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Produksi Padi terhadap Impor Beras Indonesia tahun 1985- 2017
2. Mengetahui pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras Indonesia tahun 1985- 2017

3. Mengetahui pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras Indonesia tahun 1985- 2017
4. Mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras Indonesia tahun 1985- 2017
5. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor Beras Indonesia tahun 1985- 2017

E. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai suatu kajian ilmiah untuk mengetahui pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Beras, Jumlah Penduduk serta PDB terhadap tingkat Impor Beras di Indonesia
2. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama.
3. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.